

ARTIKEL JURNAL
PENERAPAN SINEOTIK DALAM *MISE EN SCENE*
PADA PENYUTRADARAAN FILM FIKSI
“KISAH PARA PENCARI”

SKRIPSI PENCIPTAAN KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Mohammad Resyi Afrianata
NIM : 1510772032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2021

**PENERAPAN SINEOTIK DALAM *MISE EN SCENE*
PADA PENYUTRADARAAN FILM FIKSI
“KISAH PARA PENCARI”**

Mohammad Resyi Afrianata

1510772032

Program Studi Film & Televisi

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Penyutradaraan film fiksi “Kisah Para Pencari” bercerita tentang tragedi kemanusiaan etnis Tionghoa di tahun 1998. Semenjak Indonesia berdiri banyak terjadi tragedi kemanusiaan salah satunya kerusuhan 1998. Setiap lima tahun sekali presiden selalu berjanji untuk menuntaskan kasus HAM yang terjadi namun tidak semuanya terselesaikan. Masih banyak kasus HAM besar yang hingga kini hanya menjadi janji setiap kampanye menjelang pemilu. Film fiksi “Kisah Para Pencari” mengadaptasi bebas naskah drama “Jakarta 2039” Karya Seno Gumira Ajidarma. Bercerita tentang kisah tiga orang yang mempunyai masalahnya masing masing. Mereka hidup dalam satu lingkungan yang sama tetapi tidak saling mengenal. Anwar yang sedang sekarat menyesal telah memperkosa seorang gadis Tionghoa, Nani yang menyesal telah membuang anaknya karena anak tersebut adalah buah perkosaan, dan Widia yang rindu sekali akan sosok seorang ibu kandungnya.

Menggunakan setting dua zaman yang terpaut perbedaan 30 tahun, film fiksi “Kisah Para Pencari” menerapkan sineotik dalam *mise en scene* untuk membangun Realitas. Realitas dunia nyata dengan dunia film bisa sama, bisa sama sekali berbeda. Penerapan sineotik melalui *mise en scene* dapat membangun realitas film yang diinginkan. *Mise en scene* terdiri dari setting, lighting, make up, wardrobe, dan acting. Sineotik merupakan tanda sinematik di dalam film. Sineotik berasal dari kata *cineosis* yang kemudian secara konsisten disebut oleh deamer menjadi *cineotic*.

Kata kunci: Penyutradaraan, Film fiksi, Sineotik, *mise en scene*, Realitas

***THE APPLICATION OF CINEOTIC IN MISE EN SCENE
TO BUILD REALITY OF THE DIRECTING FICTION FILM
“KISAH PARA PENCARI”***

Mohammad Resyi Afrianata

1510772032

Film and Television Department

Indonesian Institute of Art Yogyakarta

Parangtritis road Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

ABSTRACT

The directing of the fictional film “Kisah Para Pencari” tells the story of the humanitarian tragedy of the Chinese ethnic in 1998. Since Indonesia was founded, there have been many humanitarian tragedies, one of which is the 1998 riots. Every five years the president always promises to resolve human rights cases that occur but not all of them are resolved. There are still many major human rights cases that until now have only been the promise of every campaign ahead for the election. “Kisah Para Pencari” is a free adaptation of “Jakarta 2039”, a drama script that written by Seno Gumira Ajidarma. It tells the story of three people who have their own problems. They live in the same environment but do not know each other. Anwar, who is dying, regrets after he raped a Chinese girl, Nani, who regrets throwing away his child because she had that child after raped, and Widia, who misses the figure of a biological mother.

Using the setting of two eras with a difference of 30 years, the fictional film “Kisah Para Pencari” applies cineotic in mise en scene to build Reality. Reality of the real world with the world of movies can be the same, or it can be completely different. The application of cineotic through mise en scene can build the reality of the film that I wanted. Mise en scene consists of setting, lighting, make up, wardrobe, and acting. Cineotic is a cinematic sign in a film. Cineotic comes from the word “cineosis” which is then consistently referred to by Deamer as cineotic.

Keywords: Directing, Fiction Film, Cineotic, Mise En Scene, Reality

PENDAHULUAN

Kisah Para Pencari, bercerita tentang tiga orang yang ingin menyembuhkan luka masa lalu dengan caranya masing-masing. Nani seorang ibu yang menyesal telah membuang anaknya pada tahun 1999 karena anak tersebut adalah buah dari pemerkosaan. Widia seorang perempuan yang memiliki keinginan untuk mengetahui siapa ibunya sebelum melakukan akad nikah dan Anwar seseorang yang mempunyai dosa masa lalu di tahun 1998 dan menyimpan aib tersebut sampai di ujung usianya ia baru bisa menceritakan kepada anaknya. Film ini akan bertutur dengan penceritaan terbuka di mana film akan bercerita dan dibawakan oleh 3 karakter utama dan beberapa peran pendukung. Cerita ini mengadaptasi bebas dari naskah drama berjudul “Jakarta 2039” Karya Seno Gumira Ajidarma. Film ini akan mengangkat setting di dua zaman yang berbeda. Setting pertama di Jakarta pada bulan Mei tahun 1998 dan Jakarta pada tahun 2029. Pada Mei 1998 terjadi kerusuhan besar yang mengakibatkan penjarahan, bahkan pemerkosaan yang membabi buta kepada etnis Tionghoa pada saat itu.

Film fiksi “Kisah Para Pencari” memiliki struktur multi plot yang memiliki 4 tokoh utama yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang saling berkaitan. Film ini akan menerapkan sineotik dalam *Mise en scene* untuk membangun Realitas.

Sineotik merupakan tanda sinematik yang dipakai untuk membaca atau mengkonstruksikan tanda-tanda dalam film tanpa meninggalkan kekhasan film. Setelah era teori film klasik, semiotik cukup lama mendominasi kajian dan teori film membuat percakapan tentang sinema menjadi teramat luas. Sineotik adalah sebuah tawaran untuk membaca maupun membuat film secara baru, sekaligus membedakan diri dari semiotik dan semiologi, yang bersumber dari linguistik maupun semiotik film kognitif. (Wibowo 2019, 1-2).

Sineotik merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari kata *cineotic* yang pertama kali dilontarkan David Deamer dalam sebuah esai berjudul *A Deleuzian Cineosis: Cinematic Syntheses of Time* (2014). Upaya memperkenalkan sineotik ini secara konsisten ia lakukan dalam buku selanjutnya, *Deleuze’s Cinema Books: Three introductions to the Taxonomy of images* (2016). Deamer secara lebih

terperinci merekapitulasi tanda-tanda sinematik melalui pembacaan atas empat puluh empat film dalam kategori sinema dunia (Wibowo 2019, 10).

Penerapan sineotik dalam mise-en-scene yang dibangun dalam film ini akan menjadi tanda sinematik untuk menciptakan realitas di dalam film “Kisah Para Pencari”. Penerapan sineotik melalui mise-en-scene dalam film ini ditunjukkan untuk merepresentasikan kembali setting Jakarta tahun 1998 saat kerusuhan besar terjadi dan 30 tahun setelahnya yaitu tahun 2029. Efek yang dihasilkan dari konsep yang dibuat adalah agar penonton dapat merasakan realitas di dalam film. Film itu menciptakan realitas bukan memindahkan realita ke dalam medium film. Realitas yang dibangun akan dibentuk dengan Sineotik dalam mise en scene agar penonton dapat merasakan yang di dalam layar sebagai realita.

Realitas dalam seni jelas hanya mungkin dibentuk dari rekaan. Estetika manapun mau tidak mau harus memilih di antara unsur yang perlu disematkan, yang hilang atau ditolak; tetapi, manakala estetika hanya bermaksud menciptakan ilusi dari kenyataan, seperti yang dilakukan sinema. Dengan demikian, yang disebut sinema realis adalah sistem pengungkapan, proses penyusunan kisah yang cenderung memunculkan lebih banyak realitas di atas layar. “Realitas” tentu saja tidak boleh dipahami secara kuantitatif. Peristiwa yang sama, objek yang sama mungkin mempertahankan beberapa di antara kualitas objek, sehingga kita mengenalinya kembali di atas layar (Hidayat 1996, 226-227).

Realitas menurut KBBI adalah kenyataan. Realitas di dalam film akan sedikit berbeda dengan realita yang ada di dunia nyata. Walaupun berawal dari fenomena yang ada, tetapi sutradara akan membuat realitas tersendiri di dalam film. Seperti misalnya seorang tokoh presiden dari masa ke masa di dunia nyata akan berbeda dengan yang ada di dalam film.

OBJEK PENCIPTAAN

Skenario “Kisah para pencari” memiliki empat plot cerita. Plot cerita pertama berkisah tentang seorang presiden yang sedang menginterogasi seorang tahanan bernama Dami. Presiden yang terkenal bijaksana, tegas dan memiliki

harapan untuk menyelesaikan kasus HAM yang tidak kunjung selesai tiba-tiba memberikan grasi bebas kepada Dami tahanan yang divonis hukuman mati karena melakukan perampokan dan pemerkosaan. Presiden memberikan grasi bebas kepada Dami bukan tanpa alasan. Presiden memiliki masa lalu yang kelam yang tidak semua orang tau bahwa presiden adalah anak dari buah pemerkosaan. Kebimbangan presiden adalah ketika dia membiarkan vonis hukuman mati kepada seorang pelaku pemerkosa sama saja dia telah membunuh ayahnya sendiri. Setelah menginterogasi Dami, presiden meninggalkannya lalu menghadiri sebuah pementasan teater yang merupakan acara untuk memperingati hari HAM sedunia.

Plot cerita kedua berkisah tentang Widia berusia 30 tahun yang berusaha untuk mencari ibu kandungnya sebelum menikah. Widia baru mengetahui bahwa dia anak angkat setelah diberitahu oleh ibu angkatnya tentang identitas Widia yang sebenarnya. Pencarian jati dirinya dimulai dari rumah tempat masa kecil Widia. Widia menghabiskan masa kecil hingga remajanya di rumah tersebut sampai akhirnya mereka semua pindah keluar kota. Pencarian dilanjutkan dengan mencari alamat panti asuhan tempat Widia diadopsi. Di panti asuhan tersebut Widia bertemu dengan Tatik berusia 65 tahun sudah tua dan sakit-sakitan. Tatik hanya bisa terbaring lemah di kasurnya. Tatik adalah satu-satunya orang yang tau tentang asal usul Widia yang sebenarnya. Widia akhirnya mengetahui jati diri yang sebenarnya dari Tatik bahwa dia adalah anak yang dibuang karena buah hasil pemerkosaan.

Plot cerita ketiga berkisah tentang Anwar berusia 55 tahun sedang sekarat sakit-sakitan di sebuah mobil ambulan. Anwar di akhir hayatnya menyesal telah memperkosa seorang gadis tionghoa 30 tahun silam dan berusaha menceritakannya kepada anaknya Dina berusia 25 Tahun. Setelah menceritakan masa lalunya Dina kecewa terhadap Anwar. Tidak percaya ayahnya pernah memperkosa seorang gadis tionghoa 30 tahun silam.

Plot cerita keempat berkisah tentang Nani 55 tahun berdiri di depan Ruko yang sudah usang. Ruko tersebut adalah saksi bisu masa lalunya yang kelam. Di

ruko tersebut ia diperkosa oleh anwar saat tragedi kerusuhan 1998. Akibat insiden pemerkosaan tersebut Nani mengandung seorang anak. Kehamilan yang tidak diharapkan akibat pemerkosaan tersebut membuat kejiwaan Nani terganggu, karena kejiwaan yang terganggu Nani dirawat di sebuah rumah sakit jiwa. Selama mengandung Nani merasa seperti sedang mengandung anak iblis. Nani sangat tidak menginginkan anak dalam kandungan tersebut. Saat kandungan Nani memasuki usia mendekati kelahiran. Nani berusaha untuk menggugurkannya sampai ingin mengakhiri hidupnya, namun percobaan pengguguran dan bunuh dirinya gagal. Nani ditolong oleh perawat rumah sakit jiwa dan melahirkan seorang anak perempuan. Setelah melahirkan anak tersebut Nani seperti terlepas dari masalah. Nani yang benci terhadap bayi tersebut pun langsung membuangnya ke sebuah panti asuhan.

KONSEP KARYA

Konsep penyutradaraan dalam penciptaan film “Kisah Para Pencari” sutradara akan menerapkan sineotik melalui mise en scene untuk membangun realitas. Penerapan sineotik yang dimaksud adalah mise-en-scene yang dibangun dalam film ini akan menjadi tanda sinematik untuk menciptakan realitas di dalam film. Realitas yang dimaksud adalah realita di dalam film akan sedikit berbeda dengan realita pada umumnya.

Salah satu tanda sinematik yang ingin dibuat adalah tokoh presiden dari masa ke masa di dalam film akan berbeda dengan presiden Indonesia. Untuk itu perlu menerapkan sineotik melalui mise en scene agar penonton mengerti bahwa tokoh yang dibangun dalam film adalah seorang presiden. Selain itu Penerapan sineotik melalui mise-en-scene dalam film ini juga ditunjukkan untuk merepresentasikan kembali setting Jakarta tahun 1998 saat kerusuhan besar terjadi dan 30 tahun setelahnya yaitu tahun 2029.

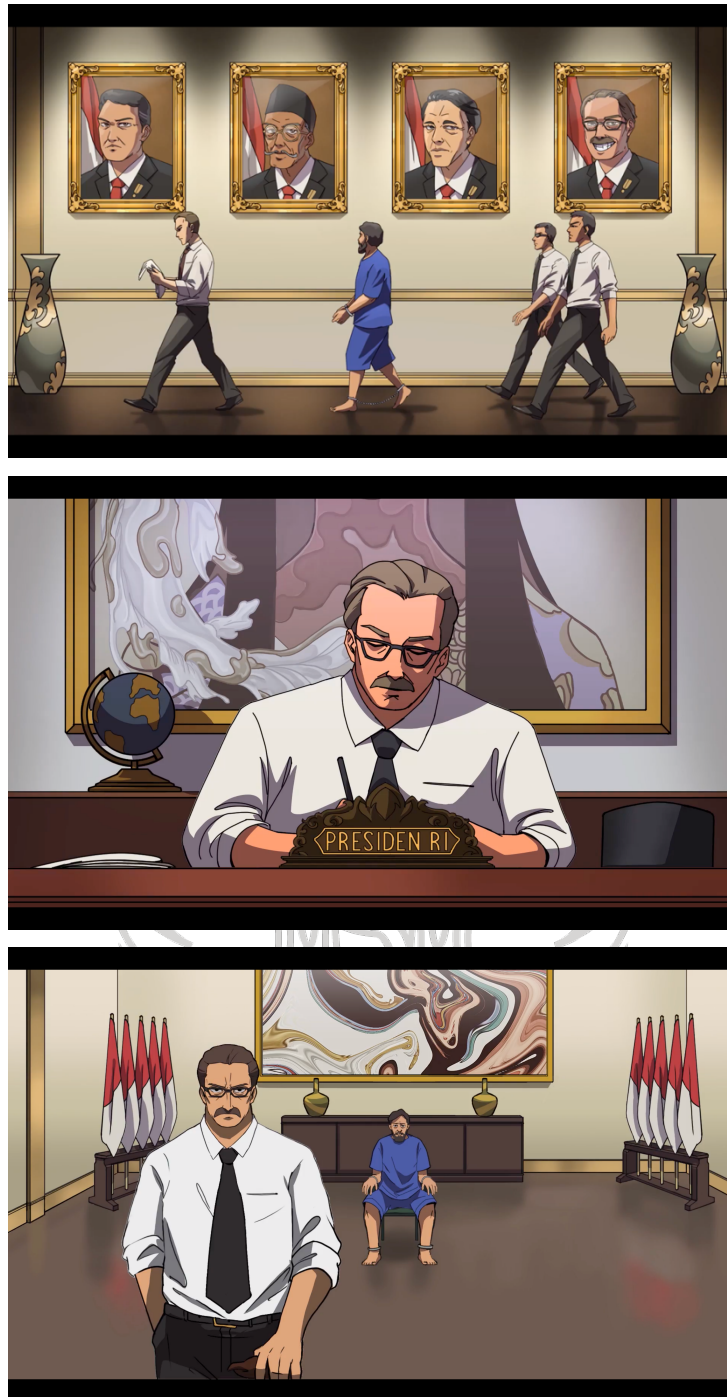
PEMBAHASAN KARYA

Penerapan sineotik melalui mise en scene untuk membangun realitas merupakan konsep utama yang diterapkan dalam film pendek “Kisah Para Pencari”. Mise en scene merupakan segala sesuatu yang nampak di layar yang terdiri dari setting, lighting, make up, wardrobe, dan acting. Realitas yang dimaksud sutradara adalah realitas yang dibangun di dalam film akan sedikit berbeda dengan dunia nyata walaupun kisah cerita ini diilhami dari kisah nyata pada kerusuhan besar tahun 1998. Sineotik merupakan tanda sinematik dalam film. Mise en scene menjadi pilihan untuk menerapkan sineotik dalam membangun realitas di dalam film. Berikut ini merupakan konsep yang akan dijelaskan secara detil:

1. Penerapan sineotik untuk membangun tokoh presiden

Membangun realitas para tokoh presiden di dalam film membutuhkan sineotik dalam mise en scene. Sutradara mengenalkan para presiden dari masa ke masa hingga saat ini yang menjabat lewat property kumpulan foto di sebuah lorong di istana presiden di scene satu. Selain itu digunakan juga property papan nama di meja kerja dan beberapa property lain saat adegan scene dua untuk mengenalkan presiden yang menjabat saat ini.

Selain itu, untuk mengenalkan kembali para presiden yang menjabat saat ini dan presiden dari masa ke masa dengan adegan berita kedatangan mereka semua di tempat pementasan teater. Adegan ini sangat perlu untuk membangun realitas tokoh presiden di dalam film secara bertahap dari scene satu.



2. Penerapan sineotik untuk membangun tokoh Anwar

Film pendek “Kisah Para Pencari” bercerita dengan dua rentang zaman yang berbeda yaitu tahun 1998 dan juga 2029. Perbedaan zaman yang terpaut 30 tahun, sutradara memakai dua aktor yang berbeda untuk memerankan satu tokoh yang

sama, yakni Anwar Muda dengan Anwar Tua. Membangun tokoh anwar menjadi satu dengan dua aktor yang berbeda dibutuhkan penerapan sineotik dalam acting dan bekas luka di wajah untuk mengidentifikasi bahwa mereka berdua adalah orang yang sama.



3. Penerapan sineotik untuk membangun tokoh Nani

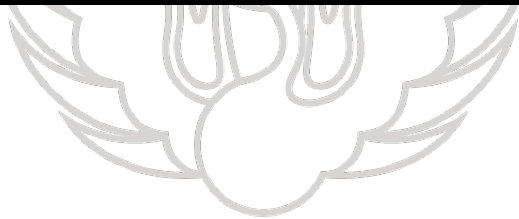
Film pendek “Kisah Para Pencari” bercerita dengan dua rentang zaman yang berbeda yaitu tahun 1998 dan juga 2029. Karena terpaut perbedaan 30 tahun, sutradara memakai dua aktor yang berbeda untuk memerankan satu tokoh yang sama, yakni Nani Muda dengan Nani Tua. Untuk membangun tokoh Nani menjadi satu dengan dua aktor yang berbeda sutradara menerapkan sineotik melalui acting dan tahi lalat di wajah dibagian bawah bibir untuk mengidentifikasi bahwa mereka berdua adalah orang yang sama.

Selain itu ada perbedaan gaya berbusana antara Nani muda dan Nani tua. Nani tua cenderung memakai pakaian yang lebih rapat dan tertutup sedangkan Nani muda masih bisa memakai pakaian yang agak terbuka. Perubahan ini merupakan dampak psikologis akibat pemerkosaannya di masa silam.



4. Penerapan sineotik untuk membangun tokoh Widia

Membangun tokoh Widia sebagai seorang anak korban perkosaan yang dibuang oleh ibunya dibutuhkan sineotik dalam acting, melalui adegan Nani membuangnya di depan teras rumah dan property sebuah kertas kecil yang diselipkan di kain putih yang menyelimuti Widia ketika bayi. Sutradara juga memberikan efek aging pada kertas kecil untuk memberikan kesan kertas tersebut sudah tersimpan lama.





5. Penerapan sineotik untuk membangun tokoh Tatik

Film pendek “Kisah Para Pencari” bercerita dengan dua rentang zaman yang berbeda yaitu tahun 1998 dan juga 2029. Karena terpaut perbedaan 30 tahun, sutradara memakai dua aktor yang berbeda untuk memerankan satu tokoh yang sama, yakni Tatik Muda dengan Tatik Tua. Untuk membangun tokoh Tatik menjadi satu dengan dua aktor yang berbeda sutradara menerapkan sineotik melalui acting dan tahi lalat di wajah dibagian bawah mata untuk mengidentifikasi bahwa mereka berdua adalah orang yang sama.



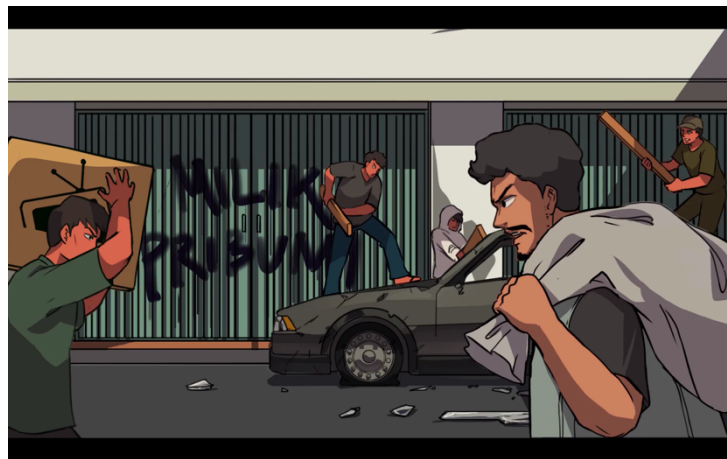
6. Penerapan sineotik untuk membangun set tahun 1998 dan 2029

Film pendek “Kisah Para Pencari” memiliki 2 set yang sama namun dengan tahun yang berbeda. Yakni set panti asuhan dan set ruko. Pada tahun 1998 set ruko yang dibangun adalah set ruko saat terjadi kerusuhan. Sentimen tionghoa dan pribumi sutradara bangun dalam film ini untuk merepresentasikan kejadian sebenarnya pada saat itu. Mobil-mobil pemilik etnis tionghoa dibakar, Rukonya dijarah dan dirusak, dan banyak juga perempuan-perempuan yang tidak bersalah diperkosa. Sedangkan ruko yang dituliskan “pribumi” di bagian depannya tidak dirusak sama sekali.

Set panti asuhan yang sutradara bangun pada saat tahun 1998 adalah rumah sederhana biasa tanpa adanya penanda plang panti asuhan. Sedangkan pada tahun 2029 sutradara memasang plang Videotron besar di depannya. Sedangkan set ruko Nani di tahun 2029 sutradara bangun dengan keadaan ruko lama yang tidak

terpakai. Ditandai dengan plang papan yang sudah usang dan kropos sebagian, dan juga pager toko yang berkarat dan kaca kaca dan pintu yang sudah tidak ada lagi.

Untuk membedakan tahun 1998 dengan 2029 sutradara juga memakai warna lampu tungsteen untuk tahun 1998. Beberapa penanda lain, sutradara terapkan juga seperti teknologi yang semakin murah di tahun 2029 sehingga banyak toko yang beralih memanfaatkan plang nama biasa atau banner menjadi videotron, bentuk mobil dengan design yang futuristik, dan keadaan kota yang semakin berantakan dengan ditandai sampah yang menumpuk di jalan dan kendaraan bentor.







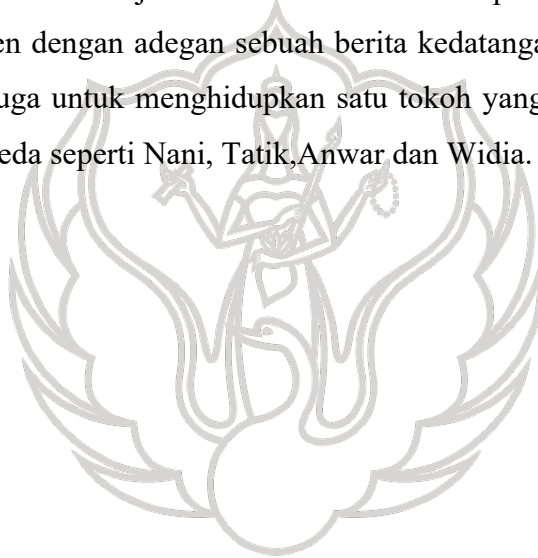
KESIMPULAN

Penerapan sineotik dalam *mise en scene* untuk membangun realitas pada film fiksi “Kisah Para Pencari” setelah melalui perjalanan panjang dan kompleks akhirnya telah terwujud walaupun dalam bentuk film simulasi *animatic storyboard*. Proses ini diawali dari tidak sengaja membaca naskah drama berjudul “Jakarta 2039” Karya Seno Gumira Ajidarma. “Jakarta 2039” merupakan cerita yang sangat menarik. Tentang kisah kelam tahun 1998 yang mungkin kebanyakan orang tidak tau bahwa banyak terjadi tragedi kemanusiaan yang menysasar etnis Tionghoa. Ruko, kendaraan yang dirusak masa bahkan nyawa manusia harus melayang dengan cara yang tragis. Dengan karya film ini sutradara berharap, film ini bisa menjadi sebuah prasasti pengingat atau perlawanan terhadap salah satu tragedi kemanusiaan dalam sejarah panjang negara Indonesia berdiri. Untuk itu sutradara memutuskan mengadaptasi bebas karya tersebut menjadi film fiksi pendek “Kisah Para Pencari”.

Sineotik secara sederhana berarti tanda sinematik. Sineotik merupakan terjemahan dari *cineotic* yang secara konsisten disebut oleh David Deamer untuk merekapitulasi tanda-tanda sinematik melalui pembacaan atas empat puluh empat film dalam kategori sinema dunia. Perbedaan antara sineotik dengan semiotik ataupun semiologi adalah sineotik diciptakan sebagai tawaran baru untuk membaca atau membuat tanda sinematik yang khas sinema, sedangkan semiotik dan semiologi berbasis struktural linguistik. Sineotik yang diterapkan dalam film “Kisah Para Pencari” dapat membangun realitas Film.

Realitas film yang dibangun dalam film fiksi “Kisah Para Pencari” akan sedikit berbeda dengan dunia nyata pada umumnya. Oleh sebab itu sutradara perlu menerapkan sineotik melalui *mise en scene* untuk membangun realitas. Konsep penerapan sineotik dalam *mise en scene* yang digunakan melalui, *setting, make up, wardrobe, lighting, dan acting*.

Mise en scene yang dibangun meliputi *setting* di sebuah kota tahun 1998 dan tahun 2029. *Make up* yang digunakan *make up* korektif dan *special effect* seperti bekas luka dan tahi lalat untuk mengidentifikasi dua aktor yang berbeda memerankan satu karakter yang sama. Penerapan sineotik dengan *Special effect* bekas luka diterapkan pada tokoh Anwar, sedangkan tahi lalat diterapkan pada tokoh Nani dan Tatik. Wardrobe digunakan untuk menjadi pembeda zaman antara tahun 1998 dengan tahun 2029, dan juga untuk menjelaskan karakter karakter tertentu seperti presiden, pengawal istana, supir ambulans. *Lighting* yang digunakan juga menjadi pembeda zaman. Tahun 1998 sutradara menerapkan *warna warm tungsteen* sedangkan untuk tahun 2029 lebih dingin kebiru-biruan. Sineotik dalam *Acting* dikonsepkan untuk menjelaskan karakter tertentu seperti tokoh presiden dan para mantan presiden dengan adegan sebuah berita kedatangan mereka semua ke sebuah acara, dan juga untuk menghidupkan satu tokoh yang diperankan dengan dua aktor yang berbeda seperti Nani, Tatik, Anwar dan Widia.



DAFTAR PUSTAKA

- Deamer, David. 2011. *Deleuze Studies 5.3*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Deleuze, Gilles, and Felix Guattari. 2004. *What Is Philosophy? Reinterpretasi atas Filsafat, Sains, dan Seni*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hidayat, Rahayu S. 1996. *Sinema, Apakah itu?* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Saroenggalo, Tino. 2011. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: PT. Intisari Mediatama.
- Wibowo, Panji. 2019. *Sineotik Gilles Deleuze & Sinema*. Jakarta: IKJ.
- Wibowo, Panji, Totot Indrarto, and Devina Sofiyanti. 2017. *Modul Penyutradaraan Workshop Perfilman Tingkat Dasar*. Jakarta: Kemdikbud Pusbang Film.